

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian memakai pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode kuantitatif pula yaitu dengan analisis regresi. Karena objek yang diukur adalah progresivitas pajak dan korelasinya dengan ketidakmampuan Wajib Pajak dalam membayar pajak dimana definisi progresivitas dan korelasi tersebut dapat berbeda-beda dalam persepsi setiap orang maka dibutuhkan data yang dapat diukur secara objektif. Dalam hal ini, pendekatan kuantitatif dirasa lebih baik dalam mengukur nilai variabel-variabel tersebut karena menggunakan standar statistika yang dipakai secara umum dalam dunia akademis.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian eksplanasi yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab-akibat dua fenomena atau lebih. Penelitian ini mencoba menjelaskan hubungan sebab-akibat atas PBB terutang dengan kemampuan ekonomis Wajib Pajak serta rasio beban PBB dengan ketidakmampuan Wajib Pajak dalam membayar PBB.

3.3. Model Penelitian

Model Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda. Ada dua tahapan dari penelitian ini:

1. Analisis regresi beban PBB dengan kemampuan ekonomis Wajib Pajak dengan model rumus regresi persamaan (3). Analisis regresi ini bertujuan untuk menguji korelasi tingkat progresivitas beban PBB terutang terhadap kemampuan ekonomis Wajib Pajak tersebut. Kemampuan ekonomis Wajib Pajak dinyatakan dalam 2 variabel yaitu:
 - a. Kekayaan Bersih Wajib Pajak yaitu nilai properti dikurangi utang jangka yang ditanggung Wajib Pajak; dan

- b. Penghasilan Bersih Wajib Pajak yaitu penghasilan rutin setahun dikurangi biaya hidup Wajib Pajak rata-rata per bulan selama setahun.
2. Analisis regresi rasio beban PBB terhadap kemampuan ekonomis Wajib Pajak dengan model rumus regresi persamaan (4). Analisis regresi ini bertujuan untuk menguji korelasi rasio beban PBB terhadap kemampuan ekonomis dengan ketidakmampuan Wajib Pajak membayar PBB .

Persamaan regresi yang dipakai dalam model penelitian ini adalah:

$$\hat{Y}_1 = a_1 + b_{1.1} X_{1.1} + b_{1.2} X_{1.2} \dots\dots\dots(3)$$

$$\hat{Y}_2 = a_2 + b_{2.1} X_{2.1} + b_{2.2} X_{2.2} \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

a_1 = *intercept* persamaan (3)

a_2 = *intercept* persamaan (4)

$X_{1.1}$ = Kekayaan Bersih Wajib Pajak di Jakarta Selatan

= Nilai Properti yang dimiliki – Utang yang ditanggung Wajib Pajak

$X_{1.2}$ = Penghasilan Bersih Wajib Pajak di Jakarta Selatan

= Penghasilan Rutin per bulan selama setahun – Biaya hidup rata-rata per bulan selama setahun

\hat{Y}_1 = Nilai rata-rata PBB terutang di Jakarta Selatan

= Nilai rata-rata dari PBB terutang selama 3 tahun sesuai Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang (SPPT) PBB Tahun Pajak 2007 hingga 2009

\hat{Y}_2 = Ketidakmampuan membayar Wajib Pajak di Jakarta Selatan

= Ada atau tidaknya masalah Wajib Pajak dalam kemampuan membayar PBB

$X_{2.1}$ = Rasio Nilai Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang terutang terhadap Kekayaan Bersih Wajib Pajak di Jakarta Selatan

= $\hat{Y}_1 * 1 / X_{1.1}$

$X_{2.2}$ = Rasio Nilai Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang terutang terhadap Penghasilan Bersih Wajib Pajak di Jakarta Selatan

= $\hat{Y}_1 * 1 / X_2$

$b_{1.1}$ = Koefisien regresi antara $X_{1.1}$ dengan \hat{Y}_1

$b_{1.2}$ = Koefisien regresi antara $X_{1.2}$ dengan \hat{Y}_1

$b_{2.1}$ = Koefisien regresi antara $X_{2.1}$ dengan \hat{Y}_2

$b_{2.2}$ = Koefisien regresi antara $X_{2.2}$ dengan \hat{Y}_2

Pada persamaan (3), bila nilai koefisien regresi (nilai $b_{1.1}$ dan $b_{1.2}$) lebih dari nol maka terdapat korelasi positif antara PBB (dilambangkan dengan \hat{Y}_1) dengan kemampuan ekonomis (dilambangkan dengan $X_{1.1}$ dan $X_{1.2}$). Korelasi positif ini menggambarkan bahwa semakin besar kemampuan ekonomis akan semakin besar beban PBB yang berarti PBB progresif terhadap kemampuan ekonomis. Bila nilai koefisien regresi (nilai $b_{1.1}$ dan $b_{1.2}$) kurang dari nol maka terdapat korelasi negatif antara PBB (\hat{Y}_1) dengan kemampuan ekonomis ($X_{1.1}$ dan $X_{1.2}$). Korelasi negatif ini menggambarkan bahwa semakin besar kemampuan ekonomis akan semakin kecil beban PBB yang berarti PBB regresif terhadap kemampuan ekonomis.

Pada persamaan (3), nilai koefisien regresi (nilai $b_{1.1}$ dan $b_{1.2}$) akan berkisar antara 0 dan 1. Semakin nilai koefisien regresi (nilai $b_{1.1}$ dan $b_{1.2}$) mendekati 1 berarti semakin kuat korelasi antara variabel dependen (\hat{Y}_1) dengan variabel independen ($X_{1.1}$ dan $X_{1.2}$). Semakin nilai koefisien regresi (nilai $b_{1.1}$ dan $b_{1.2}$) mendekati 0 berarti semakin renggang korelasi antara variabel dependen (\hat{Y}_1) dengan variabel independen ($X_{1.1}$ dan $X_{1.2}$). Bila koefisien regresi (nilai $b_{1.1}$ dan $b_{1.2}$) adalah 0 maka sama sekali tidak ada korelasi variabel dependen (\hat{Y}_1) dengan variabel independen ($X_{1.1}$ dan $X_{1.2}$). Bila koefisien regresi (nilai $b_{1.1}$ dan $b_{1.2}$) adalah 1 maka variabel dependen (\hat{Y}_1) secara mutlak tergantung nilainya pada variabel independen ($X_{1.1}$ dan $X_{1.2}$).

Pada persamaan (4), bila nilai koefisien regresi (nilai $b_{2.1}$ dan $b_{2.2}$) lebih dari nol maka terdapat korelasi positif antara angka ketidakmampuan membayar Wajib Pajak (dilambangkan dengan \hat{Y}_2) dengan rasio beban PBB terhadap kemampuan ekonomis (dilambangkan dengan $X_{2.1}$ dan $X_{2.2}$). Korelasi positif ini menggambarkan bahwa semakin besar rasio beban PBB terhadap kemampuan ekonomis akan semakin besar angka ketidakmampuan membayar Wajib Pajak berarti regresivitas PBB terhadap kemampuan ekonomis menaikkan angka ketidakmampuan membayar Wajib Pajak. Bila nilai koefisien regresi (nilai $b_{2.1}$ dan $b_{2.2}$) kurang dari nol terdapat korelasi negatif antara angka ketidakmampuan membayar Wajib Pajak (\hat{Y}_2) dengan rasio beban PBB terhadap kemampuan

ekonomis (nilai $X_{2.1}$ dan $X_{2.2}$). Korelasi negatif ini menggambarkan bahwa semakin besar rasio beban PBB terhadap kemampuan ekonomis akan semakin kecil angka ketidakmampuan membayar Wajib Pajak berarti regresivitas PBB terhadap kemampuan ekonomis malah menurunkan angka ketidakmampuan membayar Wajib Pajak.

Pada persamaan (4), nilai koefisien regresi (nilai $b_{2.1}$ dan $b_{2.2}$) akan berkisar antara 0 dan 1. Semakin nilai koefisien regresi (nilai $b_{2.1}$ dan $b_{2.2}$) mendekati 1 berarti semakin kuat korelasi antara variabel dependen (\hat{Y}_2) dengan variabel independen ($X_{2.1}$ dan $X_{2.2}$). Semakin nilai koefisien regresi (nilai $b_{2.1}$ dan $b_{2.2}$) mendekati 0 berarti semakin renggang korelasi antara variabel dependen (\hat{Y}_2) dengan variabel independen ($X_{2.1}$ dan $X_{2.2}$). Bila koefisien regresi (nilai $b_{2.1}$ dan $b_{2.2}$) adalah 0 maka sama sekali tidak ada korelasi variabel dependen (\hat{Y}_2) dengan variabel independen ($X_{2.1}$ dan $X_{2.2}$). Bila koefisien regresi (nilai $b_{2.1}$ dan $b_{2.2}$) adalah 1 maka variabel dependen (\hat{Y}_2) secara mutlak tergantung nilainya pada variabel independen ($X_{2.1}$ dan $X_{2.2}$).

3.4. Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel

3.4.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa kecamatan di wilayah Kota Madya Jakarta Selatan yaitu Kecamatan Mampang-Parapatan, Kecamatan Kebayoran Baru, Kecamatan Pasar Minggu, Kecamatan Pancoran, Kecamatan Pesanggrahan, Kecamatan Cilandak dan kecamatan lain sekitarnya. Pemilihan lokasi-lokasi tersebut karena tingginya peralihan perubahan peruntukan hunian dari zona pemukiman menjadi zona komersial yang akhirnya menimbulkan kenaikan nilai jual tanah secara tajam (Republika, 14 Oktober 2001; Viva News 27 Maret 2010; Pelita, 9 Februari 2010). Sedangkan kecamatan Pesanggrahan dan sekitarnya dipilih karena pengoperasian akses tol Ulujami – Bintaro yang menimbulkan kenaikan harga tanah di kawasan sekitar jalan tol tersebut sepanjang tahun 2007-2009 (RumahDanProperti.com, 18 Januari 2010). Populasi penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang membayar PBB atas rumah pribadi yang berlokasi di wilayah Kota Madya Jakarta Selatan.

3.4.2 Populasi

Menurut penelitian Biro Pusat Statistik DKI Jakarta mengenai rumah tangga sederhana (RTS), pada tahun 2009 terdapat 292.845 rumah tangga di Jakarta Selatan (Berita8.com, 7 Desember 2009). Dari populasi rumah tangga ini, peneliti ingin meneliti apakah beban pajak yang rumah tangga tersebut tanggung progresif bila ditinjau dari kemampuan ekonomis dan apakah rumah tangga tersebut mengalami ketidakmampuan membayar PBB dalam penagihan PBB sepanjang tahun pajak 2007-2009.

3.4.3. Sampel

Mengingat populasi penelitian ini banyak maka untuk efisiensi waktu, biaya dan tenaga akan dilakukan *nonprobability sampling* dimana probabilitasnya terhadap populasi tidak ditentukan sebelumnya sehingga hasil penelitian sampel ini tidak bisa digunakan untuk menggeneralisir keseluruhan populasi. Karena sampel dalam *nonprobability sampling* diambil berdasarkan asumsi peneliti dan bukan dari pengelompokan populasi maka tidak ada standar estimasi kesalahan sampel. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan siapa saja yang menurut peneliti pantas dimasukkan ke dalam penelitian. (Adèr, Mellenbergh dan Hand, 2008).

Sampel diambil berdasarkan tingkat penghasilan Wajib Pajak dari total 100 responden (0,034% dari total populasi 292.845 unit rumah tangga) dengan stratifikasi penghasilan yang dihitung berdasarkan PTKP (Penghasilan Tidak Kena Pajak) Orang Pribadi menurut UU PPh (Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 7 tahun 1983 sebagaimana diubah terakhir dengan Undang-Undang No. 36 tahun 2008) Pasal 7 ayat 1, 2 dan 3. Sesuai peraturan yang berlaku, nilai PTKP Orang Pribadi per 1 Januari 2010 berjumlah Rp. 15.840.000,- per tahun yang dapat dibagi menjadi Rp.1.320.000,- per bulan. Rincian sampel penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

- a) 30% Wajib Pajak Orang Pribadi yang berpenghasilan di bawah PTKP Orang Pribadi yang terdiri dari:
 - 14 responden dengan penghasilan per bulan berkisar di bawah Rp. 750.000,-

- 16 responden dengan penghasilan per bulan berkisar Rp. 750.000,- s/d Rp. Rp.1.320.000,-
- b) 40% Wajib Pajak Orang Pribadi yang berpenghasilan di atas PTKP Orang Pribadi dengan penghasilan tidak melebihi tiga kali lipat PTKP Orang Pribadi yang terdiri dari:
- 20 responden dengan penghasilan per bulan berkisar Rp. 1.320.001,- s/d Rp. 2.500.000,-
 - 20 responden dengan penghasilan per bulan berkisar Rp. Rp. 2.500.001 s/d Rp. 3.960.000,-
- c) 30% Wajib Pajak Orang Pribadi yang yang penghasilannya melebihi tiga kali lipat PTKP Orang Pribadi yang terdiri dari:
- 20 responden dengan penghasilan per bulan berkisar Rp. 3.960.001 s/d Rp. 10.000.000,-
 - 10 responden dengan penghasilan per bulan berkisar di atas Rp. 10.000.000,-

PTKP Orang Pribadi dijadikan dasar stratifikasi karena merupakan biaya hidup yang diperkenankan UU PPh untuk dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Semakin penghasilan Wajib Pajak melebihi PTKP maka semakin besar bagian dari penghasilannya yang akan diinvestasikan menjadi kekayaannya. Bila Kekayaan Wajib Pajak tersebut berupa tanah dan bangunan maka akan menjadi dasar pengenaan pajak dalam pemajakan PBB.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

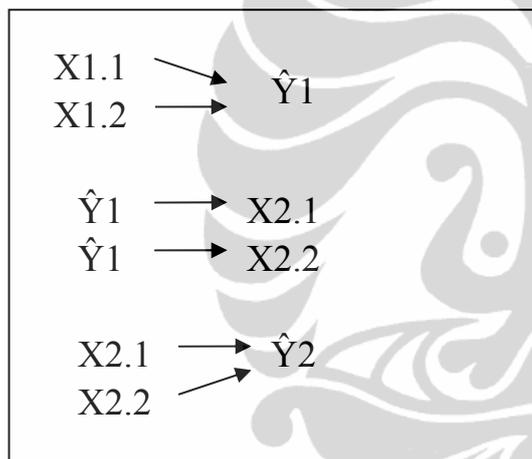
Data yang digunakan adalah data primer atau data lapangan. Data primer diperoleh dengan pertanyaan kuisisioner/angket yang diberikan kepada responden serta wawancara kepada Wajib Pajak yang kurang mengerti pertanyaan kuisisioner/angket yang diberikan.

3.6. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka variabel penelitian ini termasuk variabel *multivariate* dengan menggunakan 2 variabel

bebas yaitu Kekayaan Bersih Wajib Pajak Jakarta Selatan ($X_{1.1}$) dan Penghasilan Bersih Wajib Pajak Jakarta Selatan ($X_{1.2}$); serta 1 variabel terikat yaitu Nilai rata-rata PBB terutang di Jakarta Selatan (\hat{Y}_1) pada penelitian pertama. Penelitian kedua menggunakan 2 variabel bebas yaitu Rasio PBB terhadap Kekayaan Bersih Wajib Pajak Jakarta Selatan ($X_{2.1}$) dan Rasio PBB terhadap Kekayaan Bersih Wajib Pajak Jakarta Selatan ($X_{2.2}$); serta 1 variabel terikat yaitu Ketidakmampuan membayar Wajib Pajak di Jakarta Selatan (\hat{Y}_2). Variabel $X_{2.1}$ dan $X_{2.2}$ terkait dengan variabel \hat{Y}_1 karena merupakan variabel $X_{2.1}$ merupakan rasio hasil pembagian dari variabel \hat{Y}_1 dengan variabel $X_{1.1}$ sedangkan variabel $X_{2.2}$ merupakan rasio hasil pembagian dari variabel \hat{Y}_1 dengan variabel $X_{1.2}$. Hubungan antar variabel tersebut dapat dirumuskan pada gambar 3.1.

Gambar 3.1 Operasionalisasi Variabel



Pada gambar 3.1, dapat kita lihat bahwa variabel $X_{1.1}$ (Kekayaan Bersih Wajib Pajak di Jakarta Selatan) dan $X_{1.2}$ (Penghasilan Bersih Wajib Pajak di Jakarta Selatan) mempengaruhi variabel \hat{Y}_1 (Jumlah PBB terutang di Jakarta Selatan). Kemudian variabel \hat{Y}_1 akan mempengaruhi variabel $X_{2.1}$ (Rasio PBB terhadap Kekayaan Bersih di Jakarta Selatan) dan $X_{2.2}$. (Rasio PBB terhadap Penghasilan Bersih di Jakarta Selatan) dan variabel $X_{2.1}$ dan $X_{2.2}$ akan mempengaruhi variabel \hat{Y}_2 (Ketidakmampuan Wajib Pajak Membayar PBB di Jakarta Selatan). Deskripsi variabel baik konsep, definisi, indikator dan skala data dari variabel-variabel tersebut dijelaskan selengkapnya pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Konsep, Variabel, Definisi, Indikator, dan Skala Data dalam Penelitian

Konsep	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Data
Beban pajak tertagih	Nilai rata-rata PBB terutang di Jakarta Selatan (\hat{Y}_1)	Nilai rata-rata dari PBB terutang selama 2007-2009	Nilai PBB dalam SPPT PBB, Nilai NJOP dalam SPPT PBB	Skala interval
Kemampuan ekonomis Wajib Pajak	Kekayaan Bersih Wajib Pajak di Jakarta Selatan ($X_{1.1}$)	Nilai Properti yang dimiliki Wajib Pajak dikurangi utang yang ditanggung	Nilai NJOP dalam SPPT PBB, Nilai taksiran aset lain (termasuk tanah, bangunan, kendaraan, simpanan di bank, perhiasan, dll), Nilai utang (termasuk KPR, kredit kendaraan, tagihan kartu kredit, utang usaha, dll)	Skala interval
	Penghasilan Bersih Wajib Pajak di Jakarta Selatan ($X_{1.2}$)	Penghasilan rutin Wajib Pajak per bulan selama setahun dikurangi biaya hidup rata-rata per bulan selama setahun	Penghasilan rutin bulanan (seperti gaji, laba usaha, dll), biaya makan sehari-hari, biaya pendidikan, biaya kesehatan, biaya renovasi rumah, biaya pemeliharaan.	Skala interval

Konsep	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Data
Rasio beban pajak terhadap kemampuan ekonomis	Rasio Nilai Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang terutang terhadap Kekayaan Bersih Wajib Pajak di Jakarta Selatan ($X_{2.1}$)	Nilai \hat{Y}_1 dibagi dengan nilai $X_{1.1}$	Indikator yang sama pada variabel \hat{Y}_1 dan $X_{1.1}$	Skala rasio
	Rasio Nilai Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang terutang terhadap Kekayaan Bersih Wajib Pajak di Jakarta Selatan ($X_{2.2}$)	Nilai \hat{Y}_1 dibagi dengan nilai $X_{1.2}$	Indikator yang sama pada variabel \hat{Y}_1 dan $X_{1.2}$	Skala rasio
Masalah Ketidakmampuan membayar	Ketidakmampuan membayar Wajib Pajak di Jakarta Selatan (\hat{Y}_2)	Ada atau tidaknya masalah Wajib Pajak dalam kemampuan membayar PBB	Wajib Pajak mengajukan surat permohonan pengurangan PBB ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP), keluhan seputar tagihan PBB	Skala nominal (kriteria jawaban “Ya” atau “Tidak”)

3.7. Hipotesis

Terdapat enam hipotesis yang ingin diuji kebenarannya dalam penelitian ini yang dijelaskan pada tabel 3.2. berikut ini:

Tabel. 3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Simbol	Penjelasan
Hipotesis I	$H_0: b_{1.1} < 0$	Ada korelasi negatif antara $X_{1.1}$ dan \hat{Y}_1 , beban PBB regresif terhadap kekayaan bersih Wajib Pajak di Jakarta Selatan
	$H_a: b_{1.1} \geq 0$	Tidak ada korelasi ataupun ada korelasi positif antara $X_{1.1}$ dan \hat{Y}_1 , beban PBB progresif terhadap kekayaan bersih Wajib Pajak di Jakarta Selatan ataupun tidak berkaitan sama sekali.
Hipotesis II	$H_0: b_{1.2} < 0$	Ada korelasi negatif antara $X_{1.2}$ dan \hat{Y}_1 , beban PBB regresif terhadap penghasilan bersih Wajib Pajak di Jakarta Selatan
	$H_a: b_{1.2} \geq 0$	Tidak ada korelasi ataupun ada korelasi positif antara $X_{1.2}$ dan \hat{Y}_1 , beban PBB progresif terhadap penghasilan bersih Wajib Pajak di Jakarta Selatan ataupun tidak berkaitan sama sekali.
Hipotesis III	$H_0: b_{2.1} > 0$	Ada korelasi positif antara $X_{2.1}$ dan \hat{Y}_2 , Kenaikan rasio beban PBB terhadap Kekayaan Bersih Wajib Pajak menurunkan angka ketidakmampuan Wajib Pajak membayar PBB di Jakarta Selatan
	$H_a: b_{2.1} \leq 0$	Tidak ada korelasi ataupun ada korelasi negatif antara $X_{2.1}$ dan \hat{Y}_2 . Kenaikan rasio beban PBB terhadap Kekayaan Bersih Wajib Pajak tidak berpengaruh ataupun malah menurunkan angka ketidakmampuan Wajib Pajak membayar PBB di Jakarta Selatan

Hipotesis	Simbol	Penjelasan
Hipotesis IV	$H_0: b_{2.2} > 0$	Ada korelasi positif antara $X_{2.2}$ dan \hat{Y}_2 , Kenaikan rasio beban PBB terhadap Penghasilan Bersih Wajib Pajak menurunkan angka ketidakmampuan Wajib Pajak membayar PBB di Jakarta Selatan
	$H_a: b_{2.2} \leq 0$	Tidak ada korelasi ataupun ada korelasi negatif antara $X_{2.2}$ dan \hat{Y}_2 . Kenaikan rasio beban PBB terhadap Penghasilan Bersih Wajib Pajak tidak berpengaruh ataupun malah menurunkan angka ketidakmampuan Wajib Pajak membayar PBB di Jakarta Selatan

3.8. Teknik Analisis Data

3.8.1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Singarimbun dan Effendi (1995) menyatakan bahwa validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang diukur. Sedangkan reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Teknik pengujian validitas memakai 4 tahap: (i) operasionalisasi konsep; lalu (ii) uji coba skala pengukur pada sejumlah responden, kemudian (iii) mempersiapkan tabel tabulasi jawaban responden, dan akhirnya (iv) menghitung korelasi masing-masing pernyataan dengan skor total. Teknik pengujian reliabilitas dengan dua cara yaitu dengan (i) pengukuran ulang dengan cara responden diuji lagi dengan pertanyaan yang sama; ataupun dengan (ii) teknik belah dua dengan cara menguji korelasi antar tabulasi jawaban yang sudah dipisah.

3.8.2. Analisa Model

Mulyono (1998) menyatakan untuk menganalisa model regresi linear dilakukan dua pengujian. Yang pertama adalah (i) mengukur kesesuaian garis regresi terhadap data atau disebut pengujian koefisien determinasi (R^2); kemudian (ii) mengukur keeratan hubungan antar variabel atau disebut pengujian koefisien korelasi (R).

Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0 dan 1, maka nilai koefisien korelasi (R) berkisar antara -1 dan 1. Semakin nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1, berarti residu (*error*) semakin kecil, semakin persamaan regresi mencerminkan data, begitu pula sebaliknya. Bila nilai koefisien korelasi (R) bernilai negatif maka terjadi korelasi negatif antara X dan Y dan begitu pula sebaliknya. Koefisien korelasi (R) adalah akar dari koefisien determinasi (R^2). Rumus koefisien determinasi (R^2) untuk analisis berganda ($Y=a+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3$) adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{n(b_1 \sum X_1 + b_2 \sum X_1 X_2 + b_3 \sum X_1 X_3 - (\sum X)^2)}{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2} \dots\dots\dots(5)$$

Saragih (2009) menjelaskan uji Anova (F-test) dan uji t dalam perangkat statistika SPSS digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen. Dalam uji Anova, bila F hitung memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05 (bila memakai tingkat kepercayaan 95%) maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi nilai variabel dependen. Dalam menguji signifikansi koefisien regresi, digunakan uji t dengan hipotesis :

H_0 = Koefisien regresi tidak signifikan

H_1 = Koefisien regresi signifikan

Ada dua cara pengambilan keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis (H_0) yaitu:

1. Dengan membandingkan Statistik Hitung dan Statistik Tabel

Jika statistik t hitung lebih kecil dari statistik tabel, H_0 diterima dan sebaliknya jika statistik t hitung lebih besar dari statistik tabel, H_0 ditolak. Bila statistik H_0 ditolak berarti koefisien regresi signifikan atau variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Berdasarkan probabilitas

Dengan asumsi tingkat kepercayaan 95% maka tingkat signifikansi 0,05. Jika probabilitas kurang 0,05 maka H_0 ditolak dan jika probabilitas kurang dari 0,05 maka H_0 diterima. Bila H_0 ditolak maka koefisien regresi signifikan yang berarti variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3.9. Keterbatasan Penelitian

Karena menggunakan *nonprobability sampling*, hasil penelitian sampel ini tidak bisa digunakan untuk menggeneralisir keseluruhan populasi namun hanya menghasilkan statistik deskriptif dari 100 responden yang diteliti. Sampel yang diambil pun hanya sedikit (0,034% dari total populasi 292.845 unit rumah tangga). Kesenjangan tingkat penghasilan antar Wajib Pajak yang bertempat tinggal di Jakarta Selatan serta sulitnya mendata golongan dengan tingkat penghasilan teratas membuat peneliti memberi porsi sampel yang lebih besar pada tingkat penghasilan menengah karena dianggap mencerminkan mayoritas populasi. Hal-hal tersebut membuat penelitian ini kurang mencerminkan realitas yang ada pada keseluruhan Wajib Pajak yang bertempat tinggal di Jakarta Selatan.

